

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Skripsi ini menganalisis nilai valuasi mengenai Wana Wisata Rintisan Selo Ageng “D’ Big Stone Park” di Kecamatan Wonosalam. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan *Travel Cost Method* dan *Contingent Valuation Method*.

Dari hasil analisis dan temuan, didapatkan simpulan sebagai berikut:

7. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 96 responden pengunjung Wana Wisata Rintisan Selo Ageng “D’ Big Stone Park”, mayoritas berjenis kelamin perempuan, berusia 21–27 tahun, berstatus sebagai pelajar/mahasiswa, dan memiliki pendapatan di bawah Rp1.500.000 per bulan. Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah SMA/SMK. Faktor utama alasan berkunjung adalah keindahan alam dan keinginan kembali juga didorong oleh faktor yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa kawasan wisata ini menarik bagi generasi muda berpendapatan rendah, dengan minat tinggi terhadap pengalaman berbasis alam.
8. Menggunakan *Individual Travel Cost Method* (ITCM), diperoleh surplus konsumen sebesar Rp34.883 per individu per kunjungan. Dengan estimasi jumlah pengunjung tahunan sebanyak 8.164 orang, nilai total ekonomi kawasan dihitung sebesar Rp284.784.812 per tahun. Hasil ini mengindikasikan bahwa Wana Wisata Selo Ageng memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan dari sisi wisatawan, terutama karena pengunjung bersedia membayar lebih dari biaya aktual yang mereka keluarkan.
9. Pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM), diperoleh rata-rata *Willingness to Pay* (WTP) masyarakat sebesar Rp13.868,53. Dengan asumsi

jumlah penduduk Desa Wonosalam sebanyak 8.792 jiwa, nilai ekonomi total kawasan dihitung sebesar Rp122.023.423 per tahun. Nilai ini mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap fungsi ekologis dan sosial kawasan, meskipun tidak dimanfaatkan secara langsung. Artinya, masyarakat menilai keberadaan kawasan tersebut penting untuk keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan jangka panjang.

10. Nilai ekonomi berbasis wisata (TCM) dan konservasi (CVM) terdapat perbedaan yang signifikan, dengan nilai TCM yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara pemanfaatan kawasan untuk kepentingan ekonomi dan pelestarian ekologis. Nilai TCM menunjukkan urgensi untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata, sementara nilai CVM menegaskan pentingnya dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan fungsi kawasan. Kedua pendekatan saling melengkapi dan dapat dijadikan dasar untuk perumusan kebijakan pengelolaan kawasan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan ekologis.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng “D’ Big Stone Park” diarahkan melalui penyusunan roadmap wisata berbasis alam yang berkelanjutan, dengan fokus pada integrasi antara peningkatan fasilitas wisata dan pelestarian fungsi ekologis kawasan. Roadmap ini dapat memuat tahapan pengembangan seperti zonasi ekowisata, peningkatan kapasitas LMDH sebagai mitra pengelola utama, serta edukasi lingkungan bagi pengunjung dan masyarakat. Pengelolaan kawasan juga perlu menerapkan prinsip *adaptive co-management* yang melibatkan LMDH, perangkat desa, tokoh lokal, dan

pihak pengelola secara kolaboratif dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penguatan fungsi edukasi melalui interpretasi lingkungan dan aktivitas wisata berbasis konservasi penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran ekowisata. Monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap jumlah kunjungan, dampak ekologis, serta persepsi masyarakat juga perlu diterapkan sebagai dasar adaptasi kebijakan dan perencanaan jangka panjang, agar manfaat ekonomi dari sektor wisata tetap sejalan dengan upaya pelestarian kawasan.